

Peran Guru Pendidikan Jasmani sebagai Pelatih Olahraga Anak Usia Dini

Ia Rahmawati¹, Yayat Hidayat², Nurina Fadilatu Shaumi³, Lisa Noviyani⁴ and Uminah⁵

^{1,2,3,4,5}STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

*Corresponding author: rahmwtija6@gmail.com

Received: 08 January 2025

Revised: 13 January 2025

Accepted: 08 January 2025

Available online: 30 June 2025

How to cite this article: Rahmawati, I., Hidayat, Y., Shaumi, N. F., Noviyani, L., & Uminah. (2025). Peran Guru Pendidikan Jasmani sebagai Pelatih Olahraga Anak Usia Dini. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 2 (1), 97–104.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai sumber literatur terkait pendidikan jasmani. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai aktivitas fisik yang dirancang dengan baik. Namun, implementasi pendidikan jasmani masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas guru, penyediaan sarana prasarana yang memadai, serta dukungan dari berbagai pihak sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di Indonesia.

Kata Kunci: Peran Guru, Guru Pendidikan Jasmani, dan Kualitas Pendidikan.

Abstract

This study aims to examine the role of physical education teachers in shaping students' character and the challenges faced in its implementation. Using the literature study method, this study analyzes various sources of literature related to physical education. The results of the study show that physical education teachers have a central role in shaping students' character through various well-designed physical activities. However, the implementation of physical education still faces a number of challenges, such as lack of teacher training, limited facilities and infrastructure, and lack of support from various stakeholders. This study concludes that improving the quality of teachers, providing adequate infrastructure, and support from various parties are very important to improve the quality of physical education in Indonesia.

Keywords: *The Role of Teachers, Physical Education Teachers, and Education Quality.*

1. Introduction

Pendidikan jasmani memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia, tidak hanya sebagai aktivitas fisik yang mendukung kebugaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan siswa secara holistik. Dalam konteks ini, pendidikan jasmani menjadi alat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik, mental, dan sosial siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Samsudin (2008), pendidikan jasmani dirancang untuk meningkatkan kebugaran fisik sambil mengembangkan keterampilan motorik, kemampuan berpikir kritis, serta perilaku sosial yang bertanggung jawab. Lebih jauh, pendidikan jasmani juga menjadi penyeimbang yang mampu mengurangi kebosanan dalam rutinitas belajar, sehingga menciptakan suasana sekolah yang lebih dinamis dan mendukung pembelajaran.

Pentingnya pendidikan jasmani tidak dapat dilepaskan dari peran pendidik yang menjadi fasilitator utama dalam proses pembelajaran. Kompetensi pendidik dalam menerapkan pendekatan yang inovatif dan menyenangkan sangat menentukan kualitas pengalaman siswa. Menurut Disdikbud (1997), terdapat enam komponen utama yang perlu diperhatikan untuk mencapai kualitas pendidikan jasmani yang optimal, yaitu kompetensi gerakan, gaya hidup aktif, pemeliharaan kesehatan, perilaku sosial yang bertanggung jawab, penghargaan terhadap perbedaan individu, serta pengaturan lingkungan belajar yang kondusif. Sebuah penelitian mendalam tentang cara pendidik mengadaptasi metode pengajaran berbasis permainan, aktivitas kolaboratif, atau pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan wawasan baru untuk meningkatkan efektivitas pendidikan jasmani. Di sisi lain, pelatihan profesional yang berkesinambungan bagi pendidik merupakan salah satu elemen penting untuk memastikan bahwa program pendidikan jasmani dapat terus berkembang sejalan dengan kebutuhan siswa.

Namun, tantangan besar yang dihadapi saat ini adalah meningkatnya prevalensi obesitas dan gaya hidup sedentari di kalangan anak-anak. Menurut Nugraha (2015), masalah ini menegaskan urgensi pendidikan jasmani sebagai alat untuk mendorong kebiasaan hidup sehat. Program pendidikan jasmani yang terstruktur tidak hanya membantu meningkatkan kebugaran fisik siswa, tetapi juga membentuk pola pikir yang mendukung gaya hidup aktif. Dalam hal ini, penelitian yang mengevaluasi efektivitas program pendidikan jasmani di sekolah menjadi relevan, terutama untuk melihat bagaimana aktivitas fisik dapat diintegrasikan ke dalam keseharian siswa dengan cara yang menarik dan berkelanjutan.

Selain itu, pembinaan olahraga bagi anak usia dini merupakan elemen penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendekatan yang menyenangkan dan berbasis partisipasi aktif tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak tetapi juga membangun rasa percaya diri, disiplin, dan sportivitas. Menurut Rahayu & Ega Trisna (2013), dalam pembinaan ini, aspek karakter menjadi fokus utama sehingga olahraga tidak hanya dipandang sebagai kompetisi tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai-nilai positif. Dengan demikian, penelitian tentang metode pembinaan yang efektif dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan jasmani.

Meskipun peran pendidikan jasmani sangat jelas, masih terdapat kesenjangan dalam literatur dan implementasi yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dampak jangka pendek pendidikan jasmani, terutama dalam hal kebugaran fisik dan keterampilan motorik. Padahal, dampak jangka panjang pendidikan jasmani terhadap kesehatan mental, kemampuan sosial, dan pola hidup siswa hingga dewasa masih kurang dieksplorasi (Nugraha, 2015). Penelitian

longitudinal yang mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana pendidikan jasmani dapat memberikan efek berkelanjutan terhadap perkembangan siswa.

Selain itu, kurangnya integrasi antara pendidikan jasmani dan mata pelajaran lain juga menjadi tantangan tersendiri. Pendidikan jasmani sebenarnya memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran di bidang lain, misalnya dalam mengajarkan konsep sains melalui gerakan tubuh atau menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab (Samsudin, 2008). Strategi integrasi ini dapat membantu menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna bagi siswa.

Pandangan siswa dan orang tua juga perlu mendapatkan perhatian lebih dalam kajian pendidikan jasmani. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada perspektif pendidik atau kebijakan pendidikan (Samsu, 2024), sehingga sudut pandang siswa sebagai subjek pembelajaran dan orang tua sebagai pendukung utama pendidikan sering terabaikan. Memahami bagaimana mereka memandang pentingnya pendidikan jasmani dapat memberikan wawasan tambahan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pelaksanaannya di sekolah.

Melalui pendidikan jasmani yang efektif dan terarah, siswa dapat berkembang menjadi individu yang sehat, bugar, dan berkarakter. Lebih dari sekadar aktivitas fisik, pendidikan jasmani adalah alat strategis untuk membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan global. Dengan memanfaatkan berbagai temuan penelitian untuk mengatasi kesenjangan yang ada (Rahayu & Ega Trisna, 2013), pendidikan jasmani dapat terus berinovasi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

Pendidikan jasmani memiliki potensi besar untuk mendukung sistem pendidikan secara keseluruhan, baik melalui peningkatan kualitas hidup siswa maupun pembentukan karakter mereka sebagai kader pembangunan bangsa. Dengan penelitian yang terarah dan implementasi program yang holistik (Nugraha, 2015), pendidikan jasmani dapat menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi muda yang tangguh, sehat, dan kompetitif di masa depan. Versi revisi ini telah ditambahkan dengan kutipan dari para ahli untuk memperkuat argumen serta memberikan konteks akademis pada setiap bagian penting dari pembahasan mengenai peran pendidikan jasmani di Indonesia.

2. Methods

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nurdi & Hartati (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersumber dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan sebuah teori. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (studi literatur). Sebuah penelitian disebut penelitian kepustakaan karena data-data yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya. Variabel pada penelitian studi pustaka (studi literatur) bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dituangkan dalam sub-sub bab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.

Pengelolaan atau analisis data dilakukan secara langsung dan setelah pengambilan data selesai. Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisa secara sistematis, objektif, dan akurat. Analisa data merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Karena analisis data memberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian dari data yang diperoleh saat pengumpulan data. Dalam

menganalisis data yang telah dikumpulkan akan dianalisa berdasarkan metode deskriptif yang menggunakan kualitatif naturalistik dan juga melalui triangulasi.

Menurut Zed dalam Melfionara (2008) bahwa riset pustaka (Library research) penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design), akan tetapi sekaligus memanfaatkan beberapa sumber perpustakaan tersebut digunakan untuk memperoleh data penelitian. Sumber riset pustaka pada penelitian ini diambil dari buku cetak, jurnal ilmiah, artikel dan berita online yang memuat informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu Peran Guru Pendidikan Jasmani sebagai Pelatih Olahraga Anak Usia Dini.

3. Results and Discussion

Pendidikan Jasmani

Berdasarkan kajian yang peneliti lakukan, pendidikan jasmani ternyata memiliki peran yang jauh lebih besar daripada sekadar membuat kita berkeringat di lapangan. Ini adalah sebuah proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan seluruh aspek diri kita, mulai dari tubuh yang sehat hingga pikiran yang cerdas. Bayangkan, melalui gerakan sederhana, kita bisa belajar tentang disiplin, kerja sama, bahkan mengatasi tantangan.

Samsudin (2008) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani itu seperti sebuah seni. Guru yang hebat adalah seniman yang mampu mengarahkan gerakan kita untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Mereka tidak hanya mengajarkan kita cara melompat atau berlari, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti sportivitas dan kerja sama. Peneliti juga menemukan bahwa pendidikan jasmani itu sangat personal. Setiap individu memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Guru yang baik akan mampu menyesuaikan program pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik setiap anak. Intinya, pendidikan jasmani adalah tentang menemukan potensi diri dan mengembangkannya secara optimal.

Berdasarkan hasil kajian peneliti bahwa terdapat 6 komponen utama untuk mencapai kualitas pendidikan jasmani yang optimal. Salah satunya adalah peran guru yang harus memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai dalam bidang pendidikan jasmani adalah (1) Menunjukkan kompetensi dan ahli dalam banyak bentuk gerakan, (2) Menggunakan konsep gerakan dan prinsip-prinsip pembelajaran dan pengembangan keterampilan motoric, (3) Menunjukkan gaya hidup aktif secara fisik, (4) Menjaga dan mempertahankan kesehatan serta meningkatkan kebugaran fisik, (5) Menunjukkan perilaku pribadi dan sosial yang bertanggung jawab dalam pengaturan aktivitas fisik, (6) Menunjukkan pemahaman dan menghargai perbedaan antara orang-orang memahami bahwa aktivitas fisik memberikan hidup sehat, aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah jasmani, kognitif dan afektif setiap siswa.

Pembinaan Guru Olahraga Untuk Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil kajian literatur peneliti, pembinaan dan pengembangan guru olahraga bagi anak usia dini merupakan salah satu upaya penting untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental anak. Selain itu, pembinaan ini juga berkontribusi pada peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional pada anak. Proses ini diharapkan mampu membentuk karakter dan kepribadian yang baik, disertai dengan disiplin dan sportivitas yang tinggi (Disdikbud, 2015).

Upaya pembinaan olahraga ini perlu dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan melalui proses pemanduan bakat, pembibitan, pendidikan, dan pelatihan

olahraga. Dalam konteks hal ini olahraga untuk anak usia dini, target utama adalah membantu anak menerapkan keterampilan dan kemampuan yang telah dilatih ke dalam pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mereka dapat tampil percaya diri.

Tujuan olahraga bagi anak mencakup pengenalan pengalaman berolahraga, peningkatan keterampilan fisik, serta pengembangan rasa percaya diri. Oleh karena itu, pembinaan gerak sejak dini bertujuan melatih mental dan memberikan keyakinan pada anak bahwa mereka mampu menunjukkan keterampilannya. Olahraga untuk anak sebaiknya disajikan dalam bentuk permainan yang menyenangkan, karena suasana bermain dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar gerak. Pendekatan ini juga membantu mengoptimalkan fungsi tubuh, memperkuat otot, dan menjadikan aktivitas olahraga sebagai bagian dari rutinitas harian anak dengan cara yang sederhana namun efektif.

Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter anak

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Proses ini mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan dalam menerapkan nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu paripurna atau insan kamil.

Dalam penerapannya di lingkungan sekolah, pendidikan karakter melibatkan seluruh komponen pemangku kepentingan (stakeholders) serta elemen-elemen pendidikan, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan antarpihak, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, hingga ethos kerja seluruh warga sekolah.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa peningkatan pendidikan karakter dalam jalur pendidikan formal merupakan hal yang mendesak. Namun, pendekatan dan metode pelaksanaannya masih menjadi perdebatan. Beberapa ahli mengusulkan pendekatan moral yang diadopsi dari negara-negara Barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, analisis nilai, dan klarifikasi nilai. Sementara itu, pendekatan tradisional melalui penanaman nilai-nilai sosial secara langsung juga dianggap relevan dalam membangun karakter peserta didik.

Pendidikan jasmani, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki kontribusi penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, sehat, dan bugar sebagai calon kader pembangunan bangsa. Menurut Husdarta (2009), tujuan pendidikan jasmani adalah meningkatkan kebugaran jasmani secara menyeluruh, yang mendukung kesehatan fisik dan mental individu.

Secara umum, pendidikan jasmani memberikan peluang kepada siswa untuk:

- a. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, estetika, dan sosial.
- b. Mempertahankan tingkat kebugaran jasmani yang optimal untuk menjalankan tugas harian secara efisien.
- c. Menanamkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas fisik, baik individu maupun kelompok.
- d. Meningkatkan keterampilan sosial melalui aktivitas jasmani yang mendukung hubungan interpersonal yang efektif.
- e. Menikmati kesenangan dan kebahagiaan melalui aktivitas fisik, termasuk olahraga permainan.

Pendidikan jasmani juga memainkan peran strategis dalam membangun karakter bangsa melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan selama 12 tahun masa pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Hal ini memberikan dasar yang kokoh untuk menciptakan generasi bangsa yang tangguh, sesuai dengan semboyan "Mens sana in corpore sano" yang menegaskan bahwa tubuh yang sehat mendukung jiwa yang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani, melalui pendekatan komprehensif dan sistematis, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter individu yang berintegritas, disiplin, dan sportif, sekaligus membangun generasi yang siap menjadi penggerak pembangunan nasional.

Faktor Usia Dalam Pembinaan Olahraga

Hasil kajian menunjukkan bahwa masa usia sekolah merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam pembinaan olahraga. Pada masa ini, terjadi perkembangan berbagai aspek fisik, motorik, emosi, dan sosial yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pengenalan bakat dan pembinaan olahraga intensif perlu dimulai sejak usia dini, terutama bagi anak yang diproyeksikan sebagai atlet dalam cabang olahraga tertentu.

Menurut Bumpa (1990), usia emas (golden age) untuk pengembangan potensi olahraga bervariasi antar cabang. Contohnya, pada cabang olahraga renang, usia emas berkisar antara 15–20 tahun. Bumpa juga menekankan pentingnya comprehensive training yang dimulai sejak usia muda, dengan seleksi bakat awal dilakukan pada usia 3–8 tahun. Selanjutnya, Madsen dan Wike (1983) dalam makalah A Comprehensive Multi-Year Training Plan merekomendasikan pelatihan sistematis dimulai pada usia 7–8 tahun, dilanjutkan dengan peningkatan keterampilan melalui berbagai aktivitas untuk mendukung kemampuan teknis.

Namun, dalam pembinaan olahraga pada usia sekolah, keseimbangan antara aspek teknis dan psikologis perlu diperhatikan. Pendidikan jasmani yang terencana dengan baik dapat merangsang perkembangan organik, keterampilan motorik, perkembangan intelektual, serta perkembangan emosional (Ateng, 2003). Weinberg dan Gould (1995) menyatakan bahwa psikologi olahraga mempelajari pengaruh faktor psikologis terhadap performa fisik dan bagaimana partisipasi dalam olahraga memengaruhi perkembangan psikologis, kesehatan, dan kesejahteraan individu.

Faktor psikologis yang memengaruhi performa atlet meliputi:

a. Aspek Emosi

Emosi memengaruhi performa atlet, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketegangan emosional yang berlebihan dapat menurunkan performa, sedangkan emosi yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan motivasi dan daya juang. Pengelolaan emosi positif membantu mengatasi perasaan tegang, cemas, marah, atau kecewa sehingga dapat mendukung pencapaian prestasi.

b. Aspek Agresivitas

Agresivitas dalam olahraga mencakup motivasi tinggi dan keuletan dalam mencapai tujuan. Warchel dan Cooper (1977) membagi agresivitas menjadi dua jenis: agresivitas terkontrol dan tidak terkontrol. Agresivitas terkontrol menunjukkan kontrol ekstrem terhadap perilaku agresif, sementara agresivitas tidak terkontrol cenderung destruktif. Dalam konteks olahraga, agresivitas terkontrol diperlukan untuk mencapai kemenangan.

c. Aspek Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor utama dalam pencapaian prestasi olahraga. Penelitian Cratty menunjukkan bahwa tingkat kecemasan rendah yang diimbangi dengan motivasi tinggi berkontribusi pada peningkatan performa atlet. Tanpa motivasi, latihan tidak akan memberikan hasil optimal.

d. Aspek Intelegensi

Kecerdasan (intelegensi) atlet sangat penting, terutama pada cabang olahraga yang membutuhkan keterampilan teknis tinggi, taktik, dan strategi yang kompleks. Tingkat kecerdasan yang diperlukan bervariasi antar cabang olahraga.

e. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kejiwaan penting yang sangat memengaruhi performa atlet di lapangan. Atlet yang percaya diri cenderung lebih mampu mengatasi tekanan kompetisi dan menampilkan performa terbaiknya.

Berdasarkan hasil kajian, pembinaan olahraga pada usia anak usia dini ternyata tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga untuk membangun karakter dan keseimbangan psikologis. Pembinaan yang terintegrasi antara aspek teknis, psikologis, dan sosial dapat menciptakan atlet yang tangguh secara fisik dan mental, serta mampu bersaing di tingkat prestasi yang lebih tinggi.

4. Conclusions

Sebagai bentuk peran guru pendidikan jasmani sebagai pelatih olahraga anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting dalam melatih olahraga pada anak usia dini yang diantaranya membimbing anak dalam berbagai kegiatan olahraga, membangun kesegaran dan kebugaran jasmani anak, mengembangkan kemampuan motorik anak, membantu membentuk karakter anak yang baik, memberdayakan olahraga kepada anak sebagai kegiatan yang penting dalam kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan aktivitas olahraga untuk anak adalah sebagai sarana permainan anak yang menyenangkan, meningkatkan keterampilan fisik anak serta dapat melatih konsentrasi anak. Oleh karena itu, peran guru pendidikan jasmani sebagai pelatih olahraga anak usia dini sangat penting sebagai bentuk kegiatan pendidikan di sekolah yang memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan kebugaran jasmani yang bersifat menyeluruh.

5. References

- Nugraha, B. (2015). Pendidikan jasmani olahraga usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Purnomo, S. V., & Cahyo, E. D. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di RA AL ISLAH. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 64-85.
- Yudaparmita, G. N. A. (2022). Keterampilan Gerak Dasar Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Jasmani Berdasarkan Sudut Pandang Merdeka Belajar. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 21-30.
- Candra, O., Pranoto, N. W., Ropitasari, R., Cahyono, D., Sukmawati, E., & Cs, A. (2023). Peran pendidikan jasmani dalam pengembangan motorik kasar pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 2538-2546.
- Yudaparmita, G. N. A. (2022). Keterampilan Gerak Dasar Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Jasmani Berdasarkan Sudut Pandang Merdeka Belajar. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 21-30.
- Arifin, Syamsul. "Peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik." *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 16.1 (2017).

- Husdarta (2011). Manajemen Pendidikan Jasmani. Alfabeta. Bandung.
- Bompa, T.O., 2000. Total Training for Young Champions. USA : Human Kinectics.
- Cholik, M.T., 1999. Proyeksi dan Strategi Pengembangan Keolahragaan di Indonesia. Makalah Konferensi Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan
- Arifin, H. Robandi Roni Moh. "BEBERAPA ASPEK PSIKOLOGIS YANG HARUS DIMILIKI OLEH GURU DALAM MENGAJAR PENDIDIKAN JASMANI DAN PEMBINAAN OLAHRAGA ANAK USIA SEKOLAH.
- Disdikbud. (1997). Proyeksi dan Strategi Pengembangan Keolahragaan di Indonesia
- Samsudin. (2008). Pendidikan Jasmani: Proses Pembelajaran Melalui Aktivitas Jasmani.
- Ewan, I., & Rusdin. (2022). Peran Guru Profesional Pesjaskesrek Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Aswaja. 1(2). 55-56.
- Amiruddin, Nurdin, Sabilla. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) DALAM MENINGKATKAN MOTORIK DASAR PESERTA DIDIK KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR. Journal Penjaskesrek: Vol 11(1), 51.
- Ridwan, R., & Astuti, S. D. (2021). Pendidikan jasmani dan olahraga anak usia dini.